

## **SELF ESTEEM, SOCIAL SUPPORT, DAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA**

**Uun Zulfiana**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Email: [fianfiansa@gmail.com](mailto:fianfiansa@gmail.com)

### **Abstract**

Dampak keterbukaan informasi dalam era globalisasi baik melalui media cetak maupun elektronika menyebabkan munculnya permasalahan pada kelompok remaja yang sangat beragam, salah satunya adalah perilaku seks pranikah. Peran dukungan keluarga dan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah subjek 500 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan *Rosenberg self-esteem scale*, *Social Support Appraisal Scale* (SSA), skala seksual pranikah dengan teknik analisa korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $p < 0,001 > 0,05$  yang artinya dukungan teman sebaya dan keluarga juga memainkan peranan yang sangat penting terhadap remaja yang memiliki harga diri atau *self esteem* yang baik. Selain itu, hasil analisis menunjukkan ( $.002 < .005$ ) adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja. Hasil lain menunjukkan semakin tinggi harga diri akan semakin rendah perilaku seksual pranikahnya begitupun sebaliknya dengan nilai ( $.000 < .005$ ).

**Kata Kunci:** *self esteem*, *social support*, perilaku seksual pranikah, remaja

### **1. PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa dimana banyak terjadi perubahan diri seseorang, termasuk perubahan biologis, psikologis, sosial dan ekonomi. Perubahan yang dialami remaja merupakan masa yang sulit dilalui karena mereka perlu belajar mengatasi pubertas sekaligus masa transisi. Terjadinya perubahan pada remaja ini sering menimbulkan dampak yaitu menurunnya keberhargaan diri (*self-esteem*) pada diri remaja (Rhodes, Roffiman, Reddy, & Fredriksen, 2004).

*Self esteem* merupakan penilaian individu terhadap gambaran dirinya dalam berbagai aspek kehidupan. Berbagai penelitian menyatakan bahwa *self esteem* merupakan masalah yang sering dialami pada remaja. Dari beberapa penelitian pun menunjukkan bahwa *self esteem* cenderung mengalami penurunan ketika seseorang berada pada masa remaja. *Self esteem* yang tinggi berkaitan

dengan rasa aman dan kedekatan dalam menjalin hubungan yang memungkinkan seseorang untuk memiliki kesehatan mental dan hubungan sosial yang baik (Trzesniewski, Donnellan, Moffitt, Robins, Poulton, & Caspi, 2006). Dengan kata lain bahwa individu yang memiliki *self esteem* rendah memungkinkan untuk memiliki hubungan sosial yang kurang baik.

Tingkat *self esteem* seorang remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu, gender, ras dan status sosial (Larasati, 2012). Selain beberapa faktor di atas, minimnya peran orang tua dalam bersikap seperti memberikan pengakuan dan tanggapan serta *responsive* terhadap remaja akan membentuk *self esteem* yang rendah (Bos, Sandra, & Herman, 2006).

Remaja yang memiliki masalah dengan *self esteem* cenderung menampilkan ciri tertentu, seperti perasaan terasing, tidak dicintai, menarik diri dari hubungan sosial,

cemas bahkan depresi (Larasati, 2012). Salah satu bentuk *coping* pada remaja dengan harga diri rendah adalah dengan melakukan akses internet untuk melihat situs pornografi sehingga berdampak pada perilaku seks pranikah.

Masa remaja adalah masa di mana seseorang memiliki resiko mengalami penyimpangan tingkah laku, seperti mengkonsumsi alkohol, penyalahgunaan obat dan melakukan hubungan seksual yang tidak aman atau *free sex* (White & Halliwell, 2010). Meningkatnya minat pada seks membuat remaja selalu mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Pada akhirnya masa remaja sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan sudah mempunyai cukup informasi tentang seks guna memuaskan keingintahuan mereka. Dalam hal ini peran orang tua dalam memberikan pengertian yang benar pada anak-anak menjadi penting, namun karena minimnya pengetahuan tentang seks dan masih ditambah lagi dengan mudahnya mendapatkan prasarana untuk mendapatkan informasi tentang seks bebas dapat memberikan dampak buruk terhadap perilaku remaja (Hurlock, 1999).

Dampak keterbukaan informasi dalam era globalisasi baik melalui media cetak maupun elektronika yang semakin canggih dapat dengan mudah ikut menggeser nilai-nilai budaya, moral dan agama. Hal tersebut menyebabkan munculnya permasalahan pada kelompok remaja yang sangat beragam, dan belum semuanya mendapat respon dengan baik sehingga permasalahan tersebut belum terselesaikan dan justru berimplikasi pada tindakan-tindakan yang salah (Merry, 2010).

Menurut data BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) tahun 2010, diketahui bahwa ada sekitar 51% remaja telah melakukan hubungan seks seperti di daerah Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Namun, ada juga di kota-kota lain juga terdapat data remaja yang sudah pernah melakukan seks sekitar 54% di Surabaya, 47% di Bandung, dan 52% di Medan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja yaitu,

peranan keluarga, pengaruh pengetahuan, pemahaman tingkat agama, sumber informasi (Darmasih, 2009). Peran keluarga terutama orang tua memiliki dampak yang cukup signifikan untuk membentuk perilaku remaja. Bentuk kasih sayang dan perhatian serta *controlling* dapat membuat remaja merasa dihargai dan dicintai. Oleh sebab itu, peran keluarga sangat penting untuk menentukan perilaku remaja selanjutnya.

Orang tua sebagai lingkungan primer dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam memberikan dukungan sosial (Ahyuni, 2012). Dukungan positif keluarga terhadap remaja memiliki peranan penting dalam membina hubungan baik antara keduanya. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam kehidupan anak remaja termasuk didalamnya perilaku seksual. dalam hal ini, peran keluarga yakni orang tua adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai dampak perilaku seks pra nikah dan seks bebas.

Keluarga bukanlah satu-satunya faktor eksternal dari dukungan sosial pada remaja. Salah satu bentuk perubahan dan perkembangan di masa remaja adanya keinginan memisahkan diri dari orang tua dan menuju kearah teman sebaya Monks (1999, dalam Sumiati, 2009). Oleh sebab itu, dukungan sosial dari teman sebaya memiliki peran yang tidak kalah penting dalam pembentukan perilaku seksual pada remaja.

Teman sebaya memiliki kontribusi dari aspek pengaruh dan modeling dalam perilaku seks pranikah pada remaja. Umumnya remaja tidak mau mengakui aktifitas seksual pranikah kepada guru, orang tua dan keluarganya. Mereka lebih percaya terhadap teman sebaya dengan asumsi bahwa teman sebaya lebih terbuka untuk membicarakan lawan jenis, dapat menyimpan rahasia dan mampu memecahkan masalah (Stanhope & Lancer, 2004, dalam Ningtyas, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang pengaruh *self esteem* terhadap perilaku seksual pada remaja dan pengaruh *social support* baik dari keluarga maupun teman

sebayu terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

### **Self Esteem (Harga Diri)**

Harga diri merupakan gambaran tentang nilai dirinya dan kualitas harga diri ini dapat negatif ataupun positif (Hockenberry, 2006). Seperti yang diungkapkan oleh Maslow (dalam Feist, dan Feist, 2010) yang menyatakan bahwa harga diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri.

Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta yakin kehadirannya diperlukan di dunia ini. Individu yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan berharga (Tambunan, 2001). Salah satu cara yang dilakukan remaja untuk meningkatkan rasa percaya dirinya adalah dengan datang ke café/ restaurant mewah/elit.

Menurut Koentjoro (1989) harga diri yang dimiliki oleh individu selalu mengalami perkembangan. Hal-hal yang mempengaruhi harga diri yaitu:

#### **1. Lingkungan Kerja**

Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis di dapat pada anak yang memiliki harga diri yang tinggi

#### **2. Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial tempat individu mempengaruhi pembentukan harga diri. Individu mulai menyadari bahwa dirinya berharga sebagai individu dengan lingkungannya. Kehilangan kasih sayang akan menurunkan harga diri.

#### **3. Faktor Psikologis**

Penerimaan diri akan mengarahkan individu mampu menentukan arah dirinya pada saat mulai memasuki hidup bermasyarakat sebagai anggota masyarakat yang sudah dewasa

#### **4. Jenis Kelamin**

Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam pola pikir, cara berpikir, dan bertindak antara laki-laki dan perempuan.

### **Social Support (Dukungan Sosial)**

Baron dan Byrne (2000) menjelaskan bahwa *social support* adalah bentuk kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman dan keluarga terhadap individu. Begitupun Taylor (2009) mendefinisikan *social support* sebagai informasi yang diterima dari orang lain bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, memiliki harga diri dan bernilai serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama yang berarti saling dibutuhkan yang didapat dari orang tua, suami, atau orang yang dicintai, keluarga, teman, hubungan sosial dan komunikasi.

Beberapa ahli juga memberikan definisi *social support*. Menurut Cobb (dalam Sarafino, 2006), *social support* adalah suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain. Sedangkan Cohen dan Wills (dalam Bishop, 1997) mendefinisikan *social support* sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. *Social support* timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat meningkatkan perasaan positif serta meningkatkan harga diri. Kondisi atau keadaan psikologis ini dapat mempengaruhi respon-respon dan perilaku individu sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum.

### **Perilaku Seks Pranikah**

Simanjuntak (dalam prastawa & Lailatushifah, 2009) menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala macam tindakan seperti bergandengan tangan, berciuman sampai dengan bersenggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan yang sah.

Perilaku seksual pranikah adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual seperti bergandengangan, berciuman, bercumbu dan bersenggama yang dilakukan

oleh pria dan wanita tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum dan agama.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2005).

Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melibatkan remaja SMP dan SMA di kota Malang dan Pasuruan. Beberapa tahapan untuk melakukan penelitian ini yaitu:

### a. Tahap Pra Pelaksanaan

- 1) Menyiapkan instrumen penelitian skala *self esteem*, *social support* dan perilaku seks.
- 2) Menentukan sekolah dimana penelitian dan subjek akan dilakukan.

### b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Menjelaskan tujuan penelitian kepada subjek.
- 2) Instrumen penelitian skala *self esteem*, *social support* dan perilaku seks.

### c. Tahap Analisa Data

Pengolahan data yang akan dianalisa adalah data dari skala yang telah diisi oleh subjek penelitian hingga kemudian penyimpulan hasil penelitian.

Populasi yang dikenakan dalam penelitian ini adalah 4 SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan 4 SMU (Sekolah Menengah Umum) di Malang dan Pasuruan. Pengambilan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara random yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan pemilihan sampel dengan kriteria tertentu (Latipun, 2010). Subyek penelitian yaitu 500 siswa SMP dan SMA dengan rentang usia remaja madya (15 - 18) , jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan *Rosenberg self-esteem scale*,

*Social Support Appraisal Scale (SSA)*, skala seksual pranikah (Nurdiah, 2016). Persepsi remaja terhadap dukungan sosial diukur dengan *Social Support Appraisal Scale (SSA)* (Fischer, 2007). Skala ini terdiri dari 23 pernyataan. Skala ini berfungsi untuk mengetahui dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis subjek penelitian. Cara skoring SSA adalah dengan menjumlahkan total nilai yang diperoleh dari setiap kategori. Sedangkan penilaian pada item 3, 10, 13, 21 dan 22 dengan menghitung balik skor yang ada pada skala tersebut kemudian dijumlahkan dengan total nilai item yang lainnya. SSA memiliki validitas yang sangat baik untuk mengukur dukungan sosial. Validitas SSA telah teruji secara kongruen, prediktif, kelompok dan validitas konstruk (Edwards, Rose, Edwards & Singer, 2006). Reliabilitas konsistensi internal sangat baik yakni antara .81 sampai .90 dengan alpha coefficients.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan teknik analisa regresi linier sederhana untuk mendapatkan hubungan matematis dalam bentuk suatu persamaan antara variabel  $x_1$  dengan variabel  $y$  dan variable  $x_2$  dengan variable  $y$ .

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Aspek Demografis	Klasifikasi	Jumlah	(%)
Usia	16 Tahun	75	23%
	17 Tahun	102	32%
	18 Tahun	130	41%
	19 Tahun	13	4%
Total		320	100%
Jenis Kelamin	Laki-laki	192	60%
	Perempuan	128	40%
Total		320	100%

Berdasarkan tabel di atas, gambaran umum responden berdasarkan usia pada penelitian ini dibagi menjadi 4 kelompok

dengan rentang usia 17 tahun hingga usia 19 tahun. Mayoritas subjek penelitian berusia 18 tahun sebesar 41% dan minoritas berusia 19 tahun sebesar 4% dari jumlah sampel penelitian yang ada. Sementara itu, proporsi jenis kelamin responden laki-laki sebesar 60% sedangkan responden perempuan memiliki proporsi yang lebih sedikit yaitu 40% dari total responden.

Tabel 2. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Sekolah

	Sekolah	Jumlah Siswa	( % )
	Sekolah Menengah Umum	87	27%
<b>Sekolah</b>	Sekolah Menengah Kejuruan	131	41%
	Sekolah Menengah Atas Islam	102	32%
<b>Total</b>		320	100%

Gambaran umum latar belakang dimana responden bersekolah antara lain: 27% responden berasal dari Sekolah Menengah Umum, 41% sebagai mayoritas responden berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan, dan 32% responden bersekolah di SMA Islam.

Berdasarkan hasil uji hubungan *Spearman's Rank* mengenai dukungan sosial dengan *self esteem* menggunakan bantuan SPSS 21.0 for Windows, dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan (positif) pada *self esteem* dengan dukungan sosial pada remaja. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki taraf signifikansi untuk uji korelasi  $p = 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $p < 0,05$  yang artinya  $H_0$  dari penelitian ini diterima. Dukungan teman sebaya dan keluarga juga memainkan peranan yang sangat penting terhadap remaja yang memiliki harga diri atau *self esteem* yang baik.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang erat dengan *self esteem*. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Ikiz & Cakar (2010). Dalam penelitiannya, mereka menyatakan

bahwa terlepas dari peran gender, dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan *self esteem* pada remaja.

Dukungan sosial remaja didapatkan dari teman, orang tua dan orang disekitarnya termasuk guru. Penelitian Budd, dkk. (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa level dari dukungan sosial yang diterima seseorang berhubungan signifikan dengan *self esteem* orang tersebut.

Senada dengan penelitian lain bahwa penerimaan dari lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, guru dan orang disekitar remaja lebih berpengaruh terhadap *self esteem* mereka jika dibandingkan dengan dukungan dari internal diri mereka sendiri (Oktavia, 2014)

Hasil uji *Spearman's Rank* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja ( $.002 < .005$ ). Hal ini berarti bahwa perilaku seksual pada remaja memiliki hubungan dengan dukungan dalam arti pergaulan dan pengaruh teman sebaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Hanifah, 2012, Ardiyanti, 2012, Yulianti, 2015) mengungkapkan adanya hubungan antara dukungan sosial dalam hal pergaulan teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja.

Condry (2008) menjelaskan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki dampak yang besar bagi perilaku seksual remaja karena remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang tuanya. Santrock (2005) mengungkapkan bahwa teman sebaya berfungsi sebagai tempat remaja untuk saling berbagai dan perubahan perilaku terjadi karena adanya transfer perilaku antar sesama teman. Atas dasar hal tersebut dapat terlihat bahwa keinginan remaja untuk berpacaran atau bahkan melakukan hubungan seksual ternyata dipengaruhi oleh ajakan dari teman sebaya.

Sarwono (2011) menambahkan selain remaja lebih mengandalkan teman dibandingkan orang tuanya, remaja juga memiliki ikatan emosi yang kuat dengan kelompok teman sebayanya. Solidaritas yang kuat dalam pergaulan teman sebaya membuat

remaja memiliki ikatan identitas yang kuat sehingga remaja mudah terpengaruh oleh teman sebayanya.

Myrers (2012) menjelaskan bahwa konformitas dalam pergaulan remaja tidak hanya sekadar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga berarti mempengaruhi orang lain untuk melakukan *imitating behaviors* guna menegakkan identitas kelompok atau identitas pergaulannya. Hal ini juga menjelaskan bagaimana remaja berperilaku seksual sesuai dengan pengaruh dan tekanan kelompok pergaulannya sekaligus mempengaruhi temannya yang lain untuk berperilaku seksual dengan dirinya dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompoknya.

Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi sebesar .000 dengan taraf signifikan .005 ( $.000 < .005$ ). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dan perilaku seksual pranikah. Jadi, semakin tinggi harga diri akan semakin rendah perilaku seksual pranikahnya dan sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya.

Hasil penelitian (Jempormasse, 2015) mengungkap bahwa perilaku seksual dipengaruhi oleh harga diri, meningkatnya libido seksual, penundaan usia perkawinan, larangan mengenai perilaku seksual pada remaja, tabu atau larangan, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan pergaulan yang semakin bebas di kalangan remaja (Sarwono, 2006).

Penelitian sebelumnya mengemukakan hasil yang sama bahwa semakin tinggi harga diri remaja, semakin rendah perilaku seksual pra nikahnya (Chairunnisa, 2015). Hal ini berarti bahwa semakin remaja memandang baik dirinya, memiliki penilaian positif terhadap pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri maka semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Terdapat hubungan yang signifikan (positif) pada *self esteem* dengan dukungan sosial pada remaja
- Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dan perilaku seksual pranikah

#### 5. REFERENSI

- Ardiyanti, N. P. (2012). Hubungan Karakteristik Remaja dan Pola Asuh Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMA dan SMK di Kecamatan Bogor Barat. Tesis Dipublikasikan. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- Azwar, S. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bos, A.E. R., Sandra, M. & Herman, P. S. (2006). Changing self-esteem in children and adolescents: a roadmap for future interventions. *Adolescent Development. Annual Reviews of Psychology. Vol 52. Hal. 83 – 110.*
- Chairunnisa. D. 2015. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Berpacaran. Naskah Publikasi Universitas Gunadarma.
- Feist. 2010. *Teori Kepribadian, Edisi Ketujuh*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ghifari, A. 2003. *Remaja Korban Mode*. Bandung: Mujahid Press
- Hurlock, E. B., 1999, Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi Kelima), Jakarta: Erlangga.
- Hockemberry. 2006. *Wong's nursing care of infant and children*. St. Louis: Mosby
- Jempormasse, E. A., Hubungan Antara Harga Diri Dan Asertifitas Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri SMA Negeri 9 Lempake Samarinda. *eJournal Psikologi Fisip Universitas Mulawarman, 3 (3) 634-647.*

- Larasati P.W. (2012) Meningkatkan Self esteem melalui metode *self instruction*. Universitas Indonesia.
- Martha. *Correlation Among Self-Esteem with a tendency hedonist lifestyle of students at Diponegoro University. Jurnal Psikologi.*
- Oktavia. S. W. 2014. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Tingkat Self Esteem Pada Penderita Pasca Stroke. *JURNAL Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 3, (2). 110-118.
- Rhodes, J., Roffiman, J., Reddy, R. & Fredriksen, K. 2004. Changes in self esteem during the middle school years: a latent growth curve study of individual and contextual influences. *Journal of school psychology. Vol. 42 (1). 243-261.*
- Sumartono. 2002. Terperangkap dalam Iklan: Mneropong Imbas Pesan Iklan Televisi. Bandung: Alfabeta
- Winarsunu, Tulus. 2006. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Trzesniewski, K.H., Donnellan, M.B., Moffitts, T.E., Robins, R. W., Poulton, R. & Caspi, A., 2006. Low self esteem during adolescence predicts poor health, criminal behavior and limited economic prospects during adulthood. *Journal of developmental psychology. Vol. 42 (2). 1 – 12.*
- White, J. & Halliwell, E. 2010. Examination of a sociocultural model of excessive exercise among male and female adolescents. *Body Image, Vol. 7 (3). 227-233.*
- Yulianti, N. 2015. *Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Kelas XI IPS Di SMAN 1 Semin Gunungkidul Yogyakarta*. Naskah Publikasi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.